

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Akuntansi Manajemen

2.1.1.1 Pengertian Akuntansi Manajemen

Samryn (2013:04) mengatakan akuntansi manajemen merupakan bidang akuntansi yang befokus pada penyediaan, termasuk pengembangan dan penafsiran informasi akuntansi bagi para manajer untuk digunakan sebagai bahan perencanaan, pengendalian operasi dan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Kautsar dan Farid (2016:02) akuntansi manajemen adalah pengembangan dan penerapan berbagai teknik pencatatan (*recording*), analisis, interpretasi dan presentasi, membuat perhitungan keuangan, perhitungan biaya, dan data lain yang aktif dan efektif dalam menjalankan fungsi manajerial, yaitu, perencanaan, pengambilan keputusan dan pengendalian.

Menurut Kamaruddin (2017:05) akuntansi manajemen adalah penerapan teknik-teknik dan konsep yang tepat dalam pengolahan data ekonomi historikal dan yang diproyeksikan dari suatu satuan usaha untuk membantu manajemen dalam penyusunan rencana untuk tujuan-tujuan ekonomi yang rasional dan dalam membuat keputusan-keputusan rasional dengan pandangan ke arah pencapaian tujuan tersebut.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akuntansi manajemen adalah suatu bidang akuntansi yang menerapkan teknik-teknik dan konsep yang tepat untuk menjalankan fungsi manajerial, seperti perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengendalian.

2.1.1.2 Sistem Informasi Akuntansi Manajemen

Menurut Kautsar dan Farid (2016:03) sistem akuntansi manajemen adalah sistem informasi yang menghasilkan keluaran (*output*) dengan menggunakan masukan (*input*) dan berbagai proses yang diperlukan untuk memenuhi tujuan tertentu manajemen. Tujuan umum sistem informasi akuntansi manajemen yang bermanfaat bagi perusahaan, antara lain:

1. Menyediakan informasi yang diperlukan dalam perhitungan harga pokok jasa, produk, dan tujuan lain yang diinginkan manajemen.
2. Menyediakan informasi yang dipergunakan dalam perencanaan, pengendalian, pengevaluasian, dan perbaikan berkelanjutan.
3. Menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan.

2.1.1.3 Informasi Akuntansi Manajemen

Menurut Kautsar dan Farid (2016:09) informasi akuntansi manajemen dapat dihubungkan dengan tiga hal: obyek informasi (produk, departemen, aktivitas), alternatif yang akan dipilih, dan wewenang manajer. Oleh karena itu, informasi akuntansi manajemen dibagi menjadi tiga tipe informasi, yaitu Informasi akuntansi penuh (*full accounting information*), Informasi akuntansi diferensial (*differential accounting information*), Informasi akuntansi pertanggungjawaban (*responsibility accounting information*).

1. Informasi akuntansi penuh (*full accounting information*)

Informasi akuntansi penuh mencakup informasi masa lalu maupun informasi masa yang akan datang. Informasi akuntansi penuh yang berisi masa lalu, bermanfaat untuk pelaporan informasi keuangan kepada manajemen puncak dan pihak luar perusahaan, analisis kemampuan menghasilkan laba, menjawab pertanyaan berapa biaya yang telah dikeluarkan untuk produk perusahaan, dan penentuan harga jual. Informasi akuntansi penuh yang berisi informasi yang akan datang

bermanfaat untuk penyusunan rencana atau program, penentuan harga jual normal, penentuan harga transfer internal, dan penentuan harga jual yang diatur oleh pemerintah.

2. Informasi akuntansi diferensial (*differential accounting information*)

Informasi akuntansi diferensial adalah taksiran perbedaan aktiva, pendapat dan/atau biaya dalam alternatif tindakan lain. Informasi akuntansi diferensial mempunyai dua unsur pokok yaitu (1) merupakan informasi masa yang akan datang dan (2) informasi yang berbeda di antara alternatif yang dihadapi oleh pengambil keputusan. Informasi akuntansi diferensial yang bersangkutan dengan biaya disebut biaya diferensial (*differential costs*), sementara informasi akuntansi diferensial yang bersangkutan dengan pendapatan disebut pendapatan diferensial (*differential revenue*), dan yang bersangkutan dengan aktiva disebut aktiva diferensial (*differential assets*). Informasi akuntansi jenis ini biasanya diistilahkan juga dengan informasi akuntansi variabel (*variable accounting information*).

3. Informasi akuntansi pertanggungjawaban (*responsibility accounting information*)

Informasi akuntansi pertanggungjawaban adalah informasi aktiva, pendapatan dan/atau biaya yang dihubungkan dengan manajer yang bertanggungjawab atas pusat pertanggungjawaban tertentu. Informasi akuntansi pertanggungjawaban merupakan informasi yang penting dalam proses pengendalian manajemen karena informasi tersebut menekankan

hubungan antara informasi keuangan dan manajer yang bertanggungjawab terhadap perencanaan dan pelaksanaan. Informasi akuntansi pertanggungjawaban dengan demikian merupakan dasar untuk menganalisis kinerja manajer sekaligus untuk memotivasi para manajer dalam melaksanakan rencana mereka yang dituangkan dalam anggaran mereka masing-masing. Pusat pertanggungjawaban terbagi menjadi pusat biaya (*cost center*), pusat pendapatan (*revenue center*), pusat laba (*profit center*), dan pusat investasi (*investment center*).

2.1.2 Informasi Akuntansi Diferensial

2.1.2.1 Pengertian Informasi Akuntansi Diferensial

Kata informasi merupakan hal yang sudah biasa didengar dalam kehidupan sehari-hari, bahkan pengertian dari informasi itu sendiri merupakan bagian dari informasi. Pengertian informasi menurut Krismiaji (2015:14) adalah data yang telah diorganisasi dan telah memiliki kegunaan dan manfaat.

Pengertian lebih dalam mengenai informasi menurut Rommey dan Steinbart (2015:4) yaitu data yang telah dikelola dan di proses untuk memberikan arti dan memperbaiki proses pengambilan keputusan.

Dapat disimpulkan bahwa informasi adalah data yang telah dikelola dan terorganisir yang memiliki manfaat dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut Kautsar dan Farid (2016:10) informasi akuntansi diferensial adalah taksiran perbedaan aktiva, pendapat dan/atau biaya dalam alternatif tindakan lain.

Informasi akuntansi diferensial menurut Eka (2018) merupakan informasi yang dihasilkan dari akuntansi diferensial yang memuat biaya yang berbeda untuk berbagai pilihan alternatif yang berbeda.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Informasi Akuntansi Diferensial

Menurut Kautsar dan Farid (2016:10) informasi akuntansi diferensial dibedakan menjadi tiga jenis yaitu biaya diferensial, pendapatan diferensial, dan aktiva diferensial.

1. Biaya Diferensial

a. Pengertian Biaya

Mulyadi (2014:09) mengatakan biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Ada 4 unsur pokok dalam definisi biaya tersebut di atas:

- 1) Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
- 2) Diukur dalam satuan uang
- 3) Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi
- 4) Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu

Wiwik dan Dhyka (2017:14) mengatakan biaya adalah kas atau nilai ekuivalen yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa mendatang bagi organisasi.

b. Klasifikasi biaya untuk pengambilan keputusan

Samryn (2013:39) mengatakan karena keputusan selalu berorientasi ke depan dan terutama beberapa keputusan khusus membutuhkan analisis diferensial, maka dalam prosesnya dikenal konsep biaya dan pendapat sebagai berikut:

- 1) Biaya diferensial, yaitu selisih atau perbedaan biaya antara kedua alternatif. Apabila selisih ini berkaitan dengan pendapatan maka dikenal sebagai pendapatan diferensial. Pendapatan diferensial, yaitu selisih atau perbedaan antara dua alternatif yang dipertimbangkan dalam keputusan.
- 2) Biaya kesempatan, yaitu potensi keuntungan atau penghematan biaya yang hilang karena suatu alternatif dipilih dari alternatif lain.
- 3) Biaya tambahan, yaitu biaya yang akan terjadi apa adanya proses lebih lanjut atau kegiatan tambahan. Suatu biaya tambahan biasanya akan menjadi biaya relevan bila terjadi di antara pilihan alternatif.
- 4) Biaya-biaya yang dapat dikendalikan. Biaya ini meliputi biaya yang terjadinya disebabkan oleh keputusan manajemen yang bersangkutan.

c. Pengertian Biaya Diferensial

Rudianto (2013:39) menyebutkan ada beberapa istilah dalam penyebutan biaya diferensial yaitu biaya relevan, biaya marginal, dan biaya inkremental. Mulyadi (2008:116) dalam Deni (2015) membedakan antara pengertian istilah biaya diferensial dengan biaya relevan walaupun seringkali istilah biaya diferensial digunakan untuk maksud yang sama untuk menyebutkan biaya diferensial. Beliau menyatakan bahwa sebenarnya semua biaya adalah relevan karena menurut definisi biaya, semua biaya adalah pengorbanan ekonomi untuk tujuan tertentu sehingga tidak ada biaya yang relevan. Menurut perbedaan ini, biaya diferensial adalah biaya yang relevan dalam pengambilan keputusan.

Adapun perbedaan pengertian antara biaya relevan dan biaya diferensial seperti dalam buku Samryn (2013:324) dimana di sana dijelaskan bahwa biaya relevan adalah suatu konsep biaya yang dapat digunakan dalam keputusan tertentu yang berhubungan dengan alternatif yang akan dipilih, sedangkan biaya diferensial adalah perbedaan atau selisih biaya antara dua alternatif atau lebih.

Menurut Garrison dkk (2013:14) biaya relevan sebagai biaya yang berbeda diantara beberapa alternatif yang tersedia. Hal ini sejalan dengan beberapa pendapat lainnya seperti Rudianto, Hansen dan Mowen, Kautsar dan Farid, Wiwik dan Dhyka, dan Etty. Rudianto (2013:39) mengartikan berbagai perbedaan biaya di antara sejumlah alternatif pilihan yang dapat digunakan perusahaan. Hansen dan Mowen (2016:68) mengartikan sebagai biaya masa depan yang berbeda pada setiap alternatif. Kautsar dan Farid (2016:178) mengartikan sebagai biaya masa depan yang berbeda pada setiap alternatif keputusan. Wiwik dan Dhyka (2017:200) mengartikan sebagai biaya masa depan yang berbeda pada masing-masing alternatif. Etty (2018:15) mengartikan sebagai perbedaan biaya antara dua alternatif. Beberapa pengertian tersebut merupakan pengertian dari biaya diferensial yang menggunakan istilah lain (biaya relevan) seperti pendapat Rudianto (2013:39) .

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya diferensial merupakan biaya yang berbeda antara sejumlah alternatif pilihan.

d. Kriteria Biaya Diferensial

Samryn (2013:324) mengatakan terdapat dua kriteria, yaitu:

- 1) Diperkirakan akan terjadi pada masa yang datang.
- 2) Berbeda di antara berbagai alternatif yang dipertimbangkan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Rudianto (2013:39) yang mengatakan kriteria biaya diferensial yaitu:

- 1) Biaya tersebut merupakan biaya yang akan datang.
- 2) Biaya tersebut berbeda di antara sejumlah alternatif.

Dipertegas melalui Kamaruddin (2017:120) yang mengatakan biaya diferensial harus memiliki karakteristik berikut:

- 1) Biaya atau penghasilan yang benar-benar akan terjadi atau diperoleh di masa mendatang.
- 2) Biaya atau penghasilan harus benar-benar akan memberikan hasil berbeda jika memilih alternatif.

Pendapat lainnya yaitu Wiwik dan Dhyka (2017:200) yang mengatakan untuk menjadi biaya relevan, harus memenuhi kriteria berikut:

- 1) Merupakan biaya masa depan.
- 2) Berbeda dari satu alternatif dengan alternatif lainnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kriteria biaya diferensial adalah:

- 1) Merupakan biaya di masa yang akan datang
- 2) Memiliki perbedaan di setiap alternatifnya.

e. Manfaat Analisis Biaya Diferensial

Menurut Rudianto (2013:40) penggunaan biaya relevan dalam penyelesaian berbagai persoalan yang dihadapi perusahaan akan bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Beberapa persoalan yang dimaksud yaitu:

- 1) Menerima pesanan tambahan.
- 2) Menurunkan harga pesanan khusus.
- 3) Keputusan untuk memproduksi sendiri atau membeli.
- 4) Keputusan untuk menutup fasilitas.
- 5) Keputusan untuk menghentikan produk tertentu.
- 6) Keputusan untuk memproses lebih lanjut atau tidak.
- 7) Dan sebagainya.

f. Pendekatan dalam Biaya Diferensial

Menurut Hansen dan Women (2016:71) perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (*activity based costing-ABC*) memungkinkan bergerak lebih jauh ketika mempertimbangkan biaya variabel yang berhubungan dengan penggerak biaya berdasarkan unit dan non-unit. Pendapat ini diperkuat oleh Etty (2018:95) yang mengatakan melalui pendekatan *activity based costing* (ABC) biaya dapat dirunut lebih teliti ke produk, sehingga akuntansi biaya dapat menyajikan informasi biaya diferensial lebih cermat sebagai dasar pengambilan keputusan membuat sendiri atau membeli.

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan ABC lebih relevan dalam penghitungan biaya diferensial.

g. Konsep Biaya Diferensial

Menurut Samryn (2013:329), keputusan membuat sendiri atau membeli dapat menggunakan konsep biaya relevan berupa biaya terhindarkan. Dari elemen biaya yang ada harus terlebih dahulu dipisahkan antara biaya-biaya terhindarkan dan biaya tidak terhindarkan. Dalam konteks ini, biaya terhindarkan dapat diketahui dengan mengeliminasi:

- 1) Biaya tenggelam.
- 2) Biaya masa datang yang akan terus terjadi tanpa mempertimbangkan apakah suatu produk dibuat sendiri atau dibeli dari luar.

Penjelasan lebih rinci mengenai biaya tenggelam dalam beberapa buku yaitu biaya tenggelam biasa juga disebut biaya tertanam atau biaya historis. Menurut Samryn (2013:326) biaya tenggelam yaitu biaya yang telah terjadi dan tidak dapat diubah oleh suatu keputusan yang dibuat sekarang atau pada masa yang akan datang. Menurut Kautsar dan Farid (2016:179) biaya tertanam adalah biaya yang telah dikeluarkan dan tidak dapat dipulihkan di masa depan. Menurut Kamaruddin (2017:41) biaya tenggelam (*sunk cost*) adalah biaya yang dalam situasi tertentu tidak dapat diperoleh kembali. Menurut Etty (2018:16) biaya tenggelam adalah biaya telah terjadi dan tidak dapat diubah oleh keputusan apapun yang dibuat saat ini.

Dapat disimpulkan bahwa biaya tenggelam adalah biaya yang telah terjadi dan tidak dapat diperoleh kembali.

2. Pendapatan Diferensial

a. Pengertian pendapatan

Henry Simamora (2012:24) mengemukakan definisi pendapatan adalah kenaikan aktiva perusahaan atau penurunan kewajiban perusahaan (atau kombinasi dari keduanya) selama periode tertentu yang berasal dari pengiriman barang-barang, penyerahan jasa atau kegiatan-kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan sentral atau perusahaan.

b. Pengertian pendapatan diferensial

Menurut Samryn (2013:324) pendapatan diferensial yaitu suatu perbedaan atau selisih pendapatan antara dua alternatif keputusan.

Menurut Etty (2018:15) penghasilan/pendapatan diferensial adalah perbedaan penghasilan antara dua alternatif.

Jadi dapat disimpulkan pendapatan diferensial adalah perbedaan penghasilan dari dua alternatif.

c. Karakteristik Pendapatan Diferensial

Menurut Dea dkk (2017), karakteristik pendapatan diferensial yaitu:

- 1) Pendapatan di masa yang akan datang.
- 2) Pendapatan yang berbeda diantara berbagai pemilihan alternatif keputusan.

3. Aktiva Diferensial

a. Pengertian Aktiva

Henry Simamora (2012:12) menyatakan pengertian aktiva adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari perusahaan masa lalu dan darinya manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diraih oleh perusahaan.

Berdasarkan pendapat ini juga dikemukakan bahwa karakteristik utama aktiva yaitu:

- 1) Aktiva merupakan sumber daya ekonomi.
- 2) Sumber daya ekonomi tersebut harus dikuasai dan dikontrol oleh sebuah entitas (dalam hal ini perusahaan).
- 3) Aktiva merupakan sumber daya yang akan digunakan untuk menghasilkan arus kas masuk.

Dari pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa aktiva adalah sumber daya yang dimiliki perusahaan yang dapat digunakan (menghasilkan manfaat) oleh perusahaan pada kegiatan masa yang akan datang dan merupakan hasil dari kegiatan masa lalu.

b. Pengertian Aktiva Diferensial

Aktiva diferensial sering juga disebut aset diferensial. Menurut Halim, dkk (2013:103) aktiva diferensial berguna memberikan ukuran berapa jumlah dana yang akan ditanamkan nantinya dalam penggantian aktiva tetap tertentu.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan karakteristik aktiva diferensial adalah tambahan investasi dalam bentuk aktiva tetap.

2.1.2.3 Manfaat Informasi Akuntansi Diferensial

Manfaat informasi akuntansi diferensial dalam pengambilan keputusan jangka pendek menurut Etty (2018:91) adalah:

1. Membeli atau membuat sendiri (*make or buy decision*).

2. Menjual atau memproses lebih lanjut suatu produk (*sell or process further*).
3. Menghentikan atau melanjutkan produk tertentu maupun kegiatan usaha suatu bagian perusahaan (*stop or continue product line*).
4. Menerima atau menolak pesanan khusus (*receive or reject special order decision*).

2.1.3 Harga Pokok Produk Berbasis Aktivitas (*Activity Based Costing*)

2.1.3.1 Harga Pokok Produk

1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Ahmad dan Wasillah (2012:42) mengungkapkan harga pokok produksi adalah biaya yang terjadi sehubungan dengan produksi, yaitu jumlah biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

Menurut Siregar (2014:28), harga pokok produksi adalah biaya yang terjadi untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi.

Kurniawan (2015) mengemukakan harga pokok produksi adalah jumlah biaya yang dikeluarkan yang sehubungan dengan produksi untuk menghasilkan barang jadi.

Hal ini sejalan dengan Wiwik dan Dhyka (2017:236) yang mendefinisikan sebagai biaya-biaya yang diperlukan untuk memperoleh bahan baku dari pemasok dan mengubahnya menjadi produk setengah jadi atau produk jadi yang siap dijual.

Jadi dapat disimpulkan harga pokok produksi adalah biaya yang diperlukan selama proses produksi dari bahan mentah atau setengah jadi menjadi barang jadi.

2. Unsur Harga Pokok Produksi

Ahmad dan Wasillah (2012:23), mengatakan harga pokok produksi atau biaya produksi diklasifikasikan dalam tiga elemen utama sehubungan dengan produk yang dihasilkan yaitu:

- a. Biaya bahan langsung (*direct material cost*).
- b. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labour cost*).
- c. Biaya overhead pabrik (*factory overhead*).

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Siregar (2014:28) yang mengatakan biaya-biaya produksi dibedakan berdasarkan elemen-elemen, yang dimana elemen tersebut dibedakan menjadi tiga yaitu:

- a. Biaya bahan baku langsung (*raw material cost*).
- b. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*).
- c. Biaya *overhead* pabrik (*manufacturer overhead cost*).

Menurut Supriyono (2014:289) dalam Krisnayati dan Sanjaya (2016) elemen harga pokok produk meliputi :

- a. Biaya bahan baku.
- b. Biaya tenaga kerja langsung.
- c. Biaya *overhead* pabrik variabel.
- d. Biaya *overhead* pabrik tetap.

Dipertegas melalui Riwayadi (2017:42) yang menjelaskan biaya produksi terdiri dari:

- a. Biaya bahan baku langsung.
- b. Biaya tenaga kerja langsung.
- c. Biaya *overhead* pabrik.

Penjelasan lebih rinci mengenai unsur harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

a. Biaya bahan baku langsung

Ahmad dan Wasillah (2012:23) mengatakan biaya bahan baku langsung merupakan biaya perolehan dan seluruh bahan langsung yang menjadi bagian yang integral yang membentuk barang jadi (*finished goods*).

Hal ini sejalan dengan pendapat Siregar (2014:28) yang mengatakan biaya bahan baku adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi.

Pendapat lainnya yaitu menurut Riwayadi (2017:44) bahwa biaya bahan baku langsung adalah biaya untuk bahan baku langsung yang dipakai.

Dipertegas melalui Wiwik dan Dhyka (2017:237) yang menjelaskan biaya bahan baku langsung adalah biaya atas semua bahan yang dapat diidentifikasi dengan produk setengah jadi atau produk jadi dan merupakan bagian terbesar dari biaya bahan baku.

Dapat disimpulkan bahwa biaya bahan baku langsung adalah biaya perolehan bahan baku yang dimasukan sebagai proses produksi dari bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi.

b. Biaya tenaga kerja langsung

Ahmad dan Wasillah (2012:23) mengatakan bahwa biaya tenaga kerja langsung merupakan upah dari semua tenaga kerja langsung yang secara spesifik baik menggunakan tangan maupun mesin ikut dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk atau barang jadi.

Hal ini sejalan dengan Siregar (2014:28) yang mengatakan biaya tenaga kerja adalah besarnya biaya yang terjadi untuk menggunakan tenaga karyawan dalam mengerjakan proses produksi.

Pendapat lainnya yaitu menurut Riwayadi (2017:66) biaya tenaga kerja langsung adalah upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung.

Menurut Wiwik dan Dhyka (2017:237) biaya tenaga kerja langsung adalah biaya atas semua tenaga kerja yang melaksanakan proses produksi yang dapat ditelusuri ke produk setengah jadi atau produk jadi dan merupakan bagian terbesar dari biaya tenaga kerja

Dapat disimpulkan bahwa biaya tenaga kerja langsung adalah upah yang diberikan kepada tenaga kerja yang mengerjakan proses produksi.

c. Biaya *overhead* pabrik.

Ahmad dan Wasillah (2012:23) mengatakan biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya untuk memproduksi suatu produk selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

Menurut Siregar (2014:28) biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung.

Menurut Riwayadi (2017:69) biaya *overhead* pabrik adalah biaya yang tidak dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke produk, yaitu biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung.

Hal ini sejalan dengan pendapat Wiwik dan Dhyka (2017:236) yang mengatakan biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya produksi yang tidak dapat dengan mudah ditelusuri ke produk setengah jadi atau produk jadi sehingga termasuk biaya tidak langsung.

Dapat disimpulkan bahwa biaya *overhead* pabrik adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk dimana biaya tersebut merupakan biaya selain dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

2.1.3.2 Activity Based Costing (ABC)

1. Pengertian Activity Based Costing

Samryn (2013:143) mengatakan *activity based costing* (ABC) atau biasa juga disebut akuntansi aktivitas merupakan suatu sistem yang

berfokus pada aktivitas sebagai objek biayanya dan menggunakan biaya aktivitas tersebut disebut sebagai *cost driver* bagi objek biaya selain aktivitas.

Hal ini sependapat dengan Rudianto (2013:160) yang mengatakan *activity based costing* (ABC) adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumberdaya oleh aktivitas.

Dipertegas oleh Kautsar dan Farid (2017:80) yang berpendapat *activity based costing* adalah perhitungan biaya (*costing*) yang dimulai dengan penelusuran aktivitas-aktivitas dan kemudian memproduksi produk.

Pendapat lainnya yaitu menurut Kamaruddin (2017:13) *activity based costing* (ABC) merupakan suatu prosedur yang menghitung biaya objek seperti produk, jasa, dan pelanggan.

Dapat disimpulkan *activity based costing* (ABC) merupakan prosedur perhitungan biaya yang membebankan biaya ke produk berdasarkan aktivitas.

2. Keunggulan Dan Kelemahan *Activity Based Costing*

Menurut Samryn (2013:161) keunggulan ABC adalah memungkinkan perhitungan biaya yang lebih akurat.

Menurut Rudianto (2013:171) keunggulan ABC antara lain:

- a. Dapat mengatasi diversitas volume dan produk sehingga pelaporan biaya produknya lebih akurat.
- b. Mengidentifikasi biaya overhead dengan kegiatan yang menimbulkan biaya tersebut.
- c. Dapat mengurangi biaya dengan mengidentifikasi aktivitas yang tidak bernilai tambah.

- d. Memberikan kemudahan kepada manajemen dalam melakukan pengambilan keputusan.

Menurut Riwayadi (2017:197) keunggulan ABC yaitu:

- a. Perhitungan harga pokok produk menjadi cukup akurat. Hal ini akan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan daya saing suatu produk.
- b. Memudahkan dalam melakukan efisiensi biaya dengan cara mengidentifikasi dan mengeliminasi aktivitas yang tidak bernilai tambah.

Sedangkan menurut Kamaruddin (2017:18) keunggulan ABC adalah:

- a. Menyajikan biaya produk lebih akurat dan informatif, yang mengarahkan pengukuran profitabilitas produk lebih akurat terhadap keputusan stratejik, tentang harga jual, lini produk, pasar, dan pengeluaran modal.
- b. Pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh aktivitas, sehingga membantu manajemen meningkatkan nilai produk (*product value*) dan nilai proses (*process value*).
- c. Memudahkan memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan.

Terlepas dari segala keunggulannya, ABC juga memiliki beberapa kelemahan. Menurut Samryn (2013:161) kelemahan ABC yaitu:

- a. Tetap memerlukan aturan penetapan alokasi biaya.
- b. Mengharuskan pengukuran biaya yang tinggi sehubungan dengan banyaknya pusat aktivitas dan banyaknya dasar alokasi biaya yang digunakan.

Menurut Rudianto (2013:171) kelemahan ABC adalah:

- a. Mengharuskan manajer melakukan perubahan radikal dalam cara berpikir mereka mengenai biaya, yang pada awalnya sulit bagi manajer untuk memahami ABC.
- b. Memerlukan upaya ekstra dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam perhitungan biaya, karena sistem ABC menghendaki data-data

- yang tidak biasa dikumpulkan oleh suatu perusahaan, seperti jumlah *set-up*, jumlah *inspeksi*, jumlah *order* yang diterima.
- c. Sistem ABC menghendaki pengalokasian biaya *overhead* pabrik, seperti biaya asuransi dan biaya penyusutan pabrik ke pusat-pusat aktivitas yang lebih sulit dilakukan secara akurat karena semakin banyaknya jumlah pusat aktivitas.
 - d. Tidak menunjukkan biaya yang akan dihindari dengan menghentikan pembuatan lebih sedikit produk.
 - e. Implementasi sistem ABC belum dikenal dengan baik sehingga persentase penolakan terhadap sistem ini cukup besar.

Menurut Kautsar dan Farid (2016:96) kelemahan ABC yaitu:

- a. Implementasi *activity based costing* membutuhkan sumber daya yang secara substansial berbiaya mahal untuk pengadaan/perolehan maupun pemeliharannya.
- b. *Activity based costing* merupakan sistem yang kompleks yang membutuhkan banyak catatan perhitungan.
- c. Dalam organisasi kecil, manajer sudah *familiar* menggunakan sistem perhitungan biaya tradisional untuk menjalankan operasinya dan sistem perhitungan biaya tradisional digunakan dalam evaluasi kinerja.
- d. Dalam sistem *activity based costing*, data mudah disalahtafsirkan dan harus digunakan secara hati-hati dalam proses pengambilan keputusan.
- e. Laporan yang dihasilkan oleh sistem *activity based costing* tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum (*generally accepted accounting principles*).

Menurut Kamaruddin (2017:18) kelemahan ABC adalah:

- a. Alokasi, beberapa biaya dialokasikan secara sembarangan karena sulitnya menemukan aktivitas biaya tersebut.
- b. Mengabaikan biaya, biaya tertentu yang diabaikan dari analisis.
- c. Pengeluaran dan waktu yang dikonsumsi, di samping memerlukan biaya yang mahal juga memerlukan waktu yang cukup banyak.

3. Tujuan *Activity Based Costing*

Menurut Kautsar dan Farid (2016:80) tujuan ABC untuk mengidentifikasi biaya-biaya untuk kemudian dicatat sebagai biaya produksi langsung.

Menurut Kamaruddin (2017:14) tujuan ABC yaitu untuk meningkatkan akurasi analisis biaya dengan memperbaiki cara penelusuran biaya ke objek biaya.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan ABC adalah mengidentifikasi biaya-biaya produksi langsung untuk meningkatkan akurasi analisis biaya.

4. Karakteristik *Activity Based Costing*

Menurut Kautsar dan Farid (2016:80) karakteristik ABC meliputi:

- a. *Activity based costing* merupakan metode perhitungan biaya produk dua tahap dimana tahap pertama membebankan biaya ke aktivitas dan tahap kedua mengalokasikan biaya aktivitas ke produk atas dasar konsumsi aktivitas setiap produk.
- b. *Pool* biaya dalam pendekatan dua tahap mengumpulkan dan mengakumulasi biaya yang berhubungan dengan aktivitas.
- c. Aktivitas adalah tugas yang dilakukan oleh organisasi untuk membuat atau menyerahkan produk atau jasa.
- d. *Activity based costing* didasarkan pada konsep bahwa produk mengkonsumsi aktivitas dan aktivitas mengkonsumsi sumber daya.
- e. *Activity based costing* digunakan oleh kebanyakan organisasi yang menginginkan pemahaman yang lebih baik mengenai biaya produk dan jasa, termasuk organisasi manufaktur, jasa, dan organisasi non-profit.

2.1.3.3 Harga Pokok Produk Berbasis Aktivitas

Menurut Riwayadi (2017:197) biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung dibebankan langsung ke produk karena biaya ini merupakan biaya langsung produk yang dapat dengan mudah dan akurat ditelusuri ke masing-masing produk. sebaliknya, biaya *overhead* pabrik tidak dapat secara langsung dibebankan ke produk karena merupakan biaya tidak langsung produk. Berikut langkah-langkah pembebanan biaya *overhead* pabrik ke masing-masing produk dengan menggunakan perhitungan harga pokok produk berbasis aktivitas:

1. Mengidentifikasi aktivitas dan *driver* aktivitas.
2. Mengidentifikasi sumber daya yang digunakan oleh setiap aktivitas, biaya sumber daya, dan *driver* sumber daya untuk biaya tidak langsung dari suatu aktivitas.
3. Mengumpulkan data kapasitas *driver* aktivitas dan *driver* sumber daya.

4. Membebankan biaya sumber daya ke aktivitas.
5. Membebankan biaya aktivitas pendukung (*secondary activities*) ke aktivitas utama (*primary activities*).
6. Mengklasifikasikan aktivitas yang ada.
7. Menghitung tarif aktivitas.
8. Membebankan biaya aktivitas ke produk.

Menurut Samryn (2013:147) langkah proses alokasi biaya *overhead*

dengan pendekatan ABC pada lini produk adalah sebagai berikut:

1. Tentukan *item* dan jumlah biaya *overhead* yang akan dialokasikan.
2. Identifikasi aktivitas dan atributnya.
3. Identifikasi *pool* biaya.
4. Identifikasi dasar alokasi biaya.
5. Membebankan biaya-biaya aktivitas pada objek biaya.

2.1.4 Keputusan Alternatif

2.1.4.1 Keputusan

1. Pengertian Keputusan

Menurut Ishak dan Sugiono (2015:118) keputusan terdiri dari keputusan rutin dan keputusan khusus.

Keputusan rutin adalah keputusan operasi sehari-hari sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen (pemasaran, produksi, dan keuangan).

Pengambilan keputusan rutin pada umumnya terjadi dan berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan operasi perusahaan yang bersifat teratur dan rutin.

Keputusan khusus pada umumnya bersifat tidak rutin dan tidak teratur waktu terjadinya dibandingkan dengan keputusan operasi perusahaan secara periodik, bersifat khusus bahkan luar biasa. Menurut Maria (2015) keputusan khusus dapat juga disebut sebagai keputusan

taktis dan keputusan alternatif. Pengambilan keputusan alternatif yang bersifat segera atau terbatas ruang lingkupnya dan biasanya bersifat jangka pendek. Meskipun berjangka pendek, keputusan alternatif memberikan pengaruh dalam jangka panjang pada perusahaan.

Ulbert (2013:206) menjelaskan secara etimologis kata *decide* berasal dari Latin prefix “*de*” yang berarti “*off*”, dan kata *caedo* yang berarti “*to off*”. Ini berarti proses kognitif “*cuts off*” sebagai tindakan memilih dari antara beberapa alternatif yang mungkin.

2. Pengertian Pengambilan Keputusan

Menurut Ibnu Syamsi (2010:10), pengambilan keputusan merupakan tindakan pimpinan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam organisasi yang dipimpinnya dengan melalui pemilihan satu diantara alternatif-alternatif yang dimungkinkan.

Pengambilan keputusan menurut Wiwik dan Dhyka (2017:198) adalah memilih berbagai alternatif.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pengambilan keputusan berarti memilih satu alternatif sebagai bentuk pemecahan masalah melalui pemilihan berbagai alternatif.

3. Tujuan Pengambilan Keputusan

Menurut Hansen dan Mowen (2016:62) tujuan keseluruhan dari pengambilan keputusan adalah memilih strategi alternatif sehingga keunggulan bersaing jangka panjang dapat tercapai.

4. Langkah-langkah Pengambilan Keputusan

Hansen dan Mowen (2016:63), terdapat enam langkah dalam proses pengambilan keputusan, yaitu:

- a. Kenali dan definisikan masalah
- b. Identifikasi setiap alternatif sebagai solusi yang layak atas masalah tersebut, eliminasi alternatif yang secara nyata tidak layak
- c. Identifikasi biaya dan manfaat yang berkaitan dengan setiap alternatif yang layak. Klasifikasikan biaya dan manfaat sebagai relevan atau tidak relevan, serta eliminasi biaya dan manfaat yang tidak relevan dari pertimbangan
- d. Hitung total biaya dan manfaat yang relevan dari setiap alternatif
- e. Nilai faktor-faktor kualitatif
- f. Pilih alternatif yang menawarkan manfaat terbesar secara keseluruhan.

Kautsar dan Farid (2016:174) mengatakan ada lima model pengambilan keputusan secara umum, yaitu:

- a. Mengidentifikasi tujuan.
- b. Mengidentifikasi tindakan (*action*) untuk mencapai tujuan (*objective*).
- c. Menyelidiki bukti dan mengevaluasi program tindakan.
- d. Memilih opsi terbaik.
- e. Membandingkan aktual dengan anggaran dan mengambil tindakan korektif.

Menurut Kamaruddin (2017:46) langkah-langkah pengambilan keputusan yaitu:

- a. Penentuan masalah.
- b. Mengenal dengan baik kemungkinan atau alternatif-alternatif yang ada.
- c. Menetapkan data dan biaya yang relevan dengan keputusan yang akan diambil dan masalahnya, karena tidak semua data atau biaya relevan dengan masalah.
- d. Mengevaluasi data, dengan metode yang berkaitan pada alternatif atau evaluasi yang bagaimana seharusnya dibuat.
- e. Mempertimbangkan faktor-faktor kualitatif.
- f. Keputusan dan alasan diambilnya.

Menurut Wiwik dan Dhyka (2017:198), ada enam langkah yang mendeskripsikan pengambilan keputusan yang direkomendasikan, yaitu:

- a. Kenali dan definisikan masalah.
- b. Identifikasi setiap alternatif sebagai solusi yang layak dan eliminasi alternatif yang secara nyata tidak layak.
- c. Identifikasi biaya dan manfaat yang berkaitan dengan setiap alternatif yang layak.
- d. Hitunglah total biaya dan manfaat yang relevan dari masing-masing alternatif.
- e. Nilailah faktor-faktor kualitatif.
- f. Pilihlah alternatif yang menawarkan manfaat terbesar secara keseluruhan.

5. Contoh Pengambilan Keputusan

Menurut Wiwik dan Dhyka (2017:202) beberapa contoh kasus pengambilan keputusan dalam perusahaan yaitu:

- a. Keputusan membuat atau membeli.
- b. Keputusan meneruskan atau menghentikan.
- c. Keputusan pesanan khusus.
- d. Keputusan menjual atau memproses lebih lanjut.
- e. Keputusan bauran produk.

2.1.4.2 Keputusan Alternatif

1. Pengertian Keputusan Alternatif

Menurut Hansen dan Mowen (2016:64) keputusan taktis (alternatif) merupakan suatu tindakan berskala kecil yang bermanfaat untuk tujuan jangka panjang.

2. Pengertian Pengambilan Keputusan Alternatif

Hansen dan Mowen (2016:62) mengatakan bahwa pengambilan keputusan taktis terdiri atas pemilihan di antara berbagai alternatif dengan hasil yang langsung atau terbatas.

Kautsar dan Farid (2016:174) mengatakan pengambilan keputusan taktis terdiri dari pemilihan berbagai macam alternatif yang memberikan hasil yang langsung dapat dilihat.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pengambilan keputusan taktis (alternatif) berarti memilih dari berbagai alternatif untuk memberikan hasil yang langsung dapat dilihat.

3. Model Keputusan Alternatif

Menurut Samryn (2013:322) model/langkah-langkah keputusan taktis (alternatif) dengan konsep biaya relevan dapat diurutkan sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan masalah.
- b. Mengidentifikasi alternatif-alternatif pemecahan masalah yang mungkin mengeliminasi alternatif yang secara jelas tidak fisibel.
- c. Mengidentifikasi biaya-biaya dan keuntungan yang berhubungan dengan tiap alternatif yang fisibel. Mengelompokkan biaya-biaya dan keuntungan sebagai unsur relevan dan mengeliminasi faktor-faktor yang tidak relevan dari pertimbangan.
- d. Menjumlahkan biaya dan keuntungan yang relevan untuk tiap alternatif keputusan.
- e. Menilai faktor-faktor kualitatif.
- f. Membuat keputusan dengan memilih alternatif yang memberikan keuntungan paling besar.

Adapun penjelasan lebih rinci dari model di atas yaitu:

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan masalah.

Menurut Deni (2015) penentuan masalah melalui:

- 1) Identifikasi peristiwa yang mengandung masalah

- 2) Identifikasi ancaman yang dirasakan ada
 - 3) Identifikasi kesempatan yang diperkirakan
- b. Mengidentifikasi alternatif-alternatif pemecahan masalah yang mungkin mengeliminasi alternatif yang secara jelas tidak fisibel.

Langkah yang diambil yaitu:

- 1) Mengidentifikasi alternatif-alternatif pemecahan masalah
 - 2) Mengeliminasi alternatif yang secara jelas tidak fisibel
- c. Mengidentifikasi biaya-biaya dan keuntungan yang berhubungan dengan tiap alternatif yang fisibel.

Menurut Samryn (2013:322) langkah-langkah yang bisa diambil yaitu:

- 1) Mengelompokkan biaya-biaya dan keuntungan sebagai unsur relevan
 - 2) Mengeliminasi faktor-faktor yang tidak relevan dari pertimbangan.
- d. Menjumlahkan biaya dan keuntungan yang relevan untuk tiap alternatif keputusan.

Menurut Kamaruddin (2017:46) langkah-langkah yang diambil adalah:

- 1) Mengumpulkan seluruh biaya yang berkaitan dengan masing-masing alternatif yang dihadapi
- 2) Menghapuskan/meniadakan/mengeliminir biaya terbenam (*sunk cost*)

- 3) Mengacuhkan atau mengeliminir biaya yang tidak berbeda antara alternatif-alternatif
- 4) Menetapkan keputusan pada dta yang telah dieliminir saja
- e. Menilai faktor-faktor kualitatif.

Menurut Wiwik dan Dhyka (2017:203) faktor kualitatif tersebut antara lain:

- 1) Keajegan pemasok, baik dalam waktu pengiriman maupun kualitas barang.
- 2) Hubungan kepegawaian, mengingat sebelumnya perusahaan telah memproduksi sendiri.
- 3) Kestabilan harga dari pemasok.
- f. Membuat keputusan dengan memilih alternatif yang memberikan keuntungan paling besar.

Setelah melakukan langkah-langkah sebelumnya maka langkah terakhir yang dilakukan adalah membuat keputusan.

2. Contoh Keputusan Alternatif

Menurut Prawira dan Purwanti (2009:259) keputusan khusus (alternatif) yang diambil oleh manajer, yaitu:

- a. Menolak atau menerima order khusus.
- b. Menutup divisi atau mengembangkan.
- c. Membuat sendiri atau membeli produk.
- d. Menjual atau memproses lebih lanjut.
- e. Menyewakan atau menjual fasilitas perusahaan.

2.1.4.3 Keputusan Membuat Sendiri atau Membeli

1. Pengertian Keputusan Membuat Sendiri atau Membeli

Menurut Kamaruddin (2015:133) keputusan membuat sendiri atau membeli jika perusahaan memiliki kapasitas/ruangan, peralatan, tenaga kerja yang menganggur, manajemen dihadapkan pada alternatif untuk menghasilkan sendiri suatu suku cadang atau bahan pembantu di perusahaan dengan alternatif membelinya dari perusahaan lain (*supplier*).

Menurut Mulyadi (2008:127) dalam Deni (2015), keputusan membeli atau membuat sendiri dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Keputusan membeli atau membuat sendiri yang dihadapi oleh perusahaan yang sebelumnya memproduksi sendiri produknya, kemudian mempertimbangkan akan membeli produk tersebut dari pemasok luar.
- b. Keputusan membeli atau membuat sendiri yang dihadapi oleh perusahaan yang sebelumnya membeli produk tertentu dari pemasok luar, kemudian mempertimbangkan akan memproduksi sendiri produk tersebut.

2. Dasar Keputusan Membuat Sendiri atau Membeli

Menurut Carter dan Usry (2005:319) yang diterjemahkan oleh Krista dalam Deni (2015), hal-hal yang perlu diperhatikan manajemen dalam mengambil keputusan membeli atau membuat sendiri antara lain:

- a. Mempertimbangkan kuantitas, kualitas, dan ketergantungan dari pasokan komponen, beserta pengetahuan teknis untuk memproduksi komponen tersebut, lalu menimbang persyaratan-persyaratan tersebut baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.
- b. Membandingkan biaya untuk memproduksi komponen tersebut dengan biaya untuk membeli komponen tersebut.
- c. Mempertimbangkan apakah, jika komponen tersebut dibeli dan bukannya dibuat, ada alternatif penggunaan lain yang lebih menguntungkan untuk fasilitas perusahaan itu sendiri.
- d. Mempertimbangkan selisih dalam investasi modal yang diperlukan dan waktu arus kas.
- e. Mengadopsi tindakan yang konsisten dengan kebijakan perusahaan secara keseluruhan.

3. Kriteria Keputusan Membuat Sendiri atau Membeli

Menurut Samryn (2013:329), untuk membuat keputusan membuat sendiri atau membeli dari pemasok luar digunakan kriteria keputusan sebagai berikut:

- a. Jika biaya terhindarkan lebih kecil dari harga beli dari luar, maka penawaran dari luar ditolak.
- b. Jika biaya terhindarkan lebih besar dari harga beli dari luar, maka penawaran dari luar dapat diterima.
- c. Jika harga beli dari luar sama dengan biaya terhindarkan maka keputusan menerima atau menolak dapat didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tambahan dari manajemen.

Menurut Etty (2018:92) keputusan membuat sendiri atau membeli didasarkan pada kriteria berikut:

- a. Jika biaya terhindarkan lebih besar dari harga beli dari pemasok, maka alternatif membeli dapat dipilih.
- b. Jika biaya terhindarkan lebih kecil dari harga beli dari pemasok, maka alternatif membeli tidak dapat dipilih.

4. Pertimbangan Kualitatif Membuat Sendiri atau Membeli

Menurut Wiwik dan Dhyka (2017:203) analisis kualitatif yang perlu dipertimbangkan antara lain:

- a. Keajegan pemasok, baik dalam waktu pengiriman maupun kualitas barang.
- b. Hubungan kepegawaian, mengingat sebelumnya perusahaan telah memproduksi sendiri.
- c. Kestabilan harga dari pemasok.

5. Biaya dalam Keputusan Membuat Sendiri atau Membeli

Menurut Darsono (2009:259) dalam Angraini (2017) pertimbangan utama untuk memutuskan membuat sendiri atau membeli adalah biaya

relevan, dimana kategori biaya yang diperhitungkan adalah biaya material langsung, upah langsung, dan *overhead* pabrik.

Dalam penggunaan kalimat pada umumnya ini berarti biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

2.1.5 Perencanaan Laba

2.1.5.1 Perencanaan

1. Pengertian Perencanaan

Perencanaan menurut Sutadji (2010:11) adalah merupakan salah satu fungsi manajemen.

2. Jenis-jenis Perencanaan

Menurut Sutadji (2010:13) jenis-jenis perencanaan terbagi menjadi:

a. Perencanaan menurut fungsinya, meliputi:

- 1) Perencanaan strategi
- 2) Perencanaan operasional

b. Perencanaan menurut bentuknya:

- 1) Perencanaan prosedur
- 2) Perencanaan metode kerja
- 3) Perencanaan standar pengukuran hasil
- 4) Perencanaan anggaran biaya
- 5) Perencanaan program kerja (rencana kegiatan beserta jadwal)

c. Perencanaan menurut lingkup wilayahnya:

- 1) Perencanaan nasional yang mencakup wilayah negara secara keseluruhan
 - 2) Perencanaan regional seperti wilayah Indonesia Barat, Tengah, atau Timur
 - 3) Perencanaan daerah yang mencakup daerah tingkat I atau provinsi dan daerah tingkat II atau kabupaten
- d. Perencanaan menurut jangka waktunya:
- 1) Perencanaan jangka panjang (25-30 tahun)
 - 2) Perencanaan jangka sedang (3-5 tahun)
 - 3) Perencanaan jangka pendek (rencana tahunan)
- e. Perencanaan menurut ruang lingkungannya:
- 1) Perencanaan makro (mencakup semua bidang)
 - 2) Perencanaan mikro (mencakup satu bidang)
- f. Perencanaan menurut unit pelaksana:
- 1) Perencanaan sektoral yang dilakukan oleh pemerintah pusat
 - 2) Perencanaan otonomi yang dilakukan dalam lingkup unit kerja di daerah
- g. Perencanaan menurut obyeknya:
- 1) Perencanaan fisik, berupa sarana dan prasarana pendidikan
 - 2) Perencanaan non fisik berupa kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan
3. Pendekatan Perencanaan

Menurut Sutadji (2010:12) pendekatan perencanaan meliputi:

- a. Pendekatan *Social Demand*: perencanaan harus disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat (sosial).
- b. Pendekatan *man power* (SDM): perencanaan organisasi harus selaras dengan kebutuhan untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi yang difokuskan pada peningkatan kualitas SDM.
- c. Pendekatan *rate of return* atau *cost benefit ratio*: perencanaan yang mendasarkan pada teori produktivitas dan konsep keseimbangan antara keluaran (*out put*) dengan masukan (*in put*).

2.1.5.2 Laba

1. Pengertian Laba

Menurut Soeryanto (2010:20) laba adalah selisih antara penerimaan dan biaya-biaya operasional dalam proses bisnis.

Subramanyam (2012:109) mengatakan laba adalah ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa laba adalah selisih dari hasil bersih dan biaya dari operasi usaha.

2. Jenis-Jenis Laba

Menurut Subramanyam (2012:26) dan Harrison (2012:13) laba terdiri dari beberapa jenis yaitu:

- a. Laba kotor yang disebut juga margin kotor (*gross margin*) merupakan selisih antara penjualan dan harga pokok penjualan.

- b. Laba operasi merupakan selisih antara penjualan dengan seluruh biaya dan beban operasi. Laba operasi biasanya tidak mencakup biaya modal (bunga) dan pajak.
- c. Laba sebelum pajak merupakan laba dari operasi berjalan sebelum cadangan untuk pajak penghasilan.
- d. Laba setelah pajak merupakan laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak.
- e. Laba bersih adalah laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak. Laba bersih merupakan sisa laba setelah mengurangi beban dan rugi dari pendapatan dan keuntungan.

Menurut Kashmir (2013:303) ada 2 jenis laba, yaitu:

- a. Laba kotor (*gross profit*)
Laba kotor (*gross profit*) adalah laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan.
- b. Laba bersih (*net profit*)
Laba bersih (*net profit*) adalah laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu.

3. Laba dalam Pandangan Islam

Menurut Bahri (2014) berbicara tentang laba atau keuntungan, tentu yang dimaksud adalah hasil yang diusahakan melebihi dari nilai harga barang. Dalam pandangan Wahbah al- Zuhaili, pada dasarnya, Islam tidak memiliki batasan atau standar yang jelas tentang laba atau keuntungan. Sehingga, pedagang bebas menentukan laba yang diinginkan dari suatu barang. Hanya saja, menurut beliau keuntungan yang berkah (baik) adalah keuntungan yang tidak melebihi sepertiga harga modal. (Wahbah al- Zuhaili, *Al-Mu'amalat al-Mu'ashirah*, Bairut: Dar al-Fikr, h. 139.) Islam telah mengatur segala keperluan manusia dalam hidupnya dengan lengkap dan sempurna, tidak ketinggalan masalah muamalah Al Qur'an telah menyebutkan bahwasanya :

“Orang-orang yang memakan (mengambil) riba itu tidak dapat berdiri betul melainkan seperti berdirinya orang yang dirasuk Syaitan dengan terhoyong- hayang kerana sentuhan (Syaitan) itu. Yang demikian ialah disebabkan mereka mengatakan: "Bahawa sesungguhnya berjual beli itu sama sahaja seperti riba".

Oleh itu sesiapa yang telah sampai kepadanya peringatan (larangan) dari Tuhannya lalu ia berhenti (dari mengambil riba), maka apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum pengharaman itu) adalah menjadi haknya, dan perkaranya terserahlah kepada Allah. Dan sesiapa yang mengulangi lagi (perbuatan mengambil riba itu) maka mereka itulah ahli neraka, mereka kekal di dalamnya.” (Al Baqarah: 275) Disebutkan disana bahwa “hukum asal setiap transaksi adalah halal”.

Dengan dasar kaidah ini, maka sumber keuntungan dalam perniagaan Islam adalah hasil dari segala jenis perniagaan yang tidak terbatas, selama tetap berada didalam rambu-rambu syariat.

Meskipun demikian, syari'at Islam telah mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa memiliki pandangan yang luas tentang keuntungan usaha. Islam telah mengenalkan kepada umatnya bahwa keuntungan usaha dapat terwujud dalam dua hal yaitu keuntungan materi dan keuntungan non materi, yang berupa keberkahan, pahala dan keridhaan Allah (mencakup keuntungan di dunia dan akhirat). Berikut ini beberapa aturan tentang laba dalam konsep Islam : (Ibnu Arabi, Ahkam al-Qur'an, Bairut: Dar al-Fikr, juz I, h. 410-411.)

- a. Adanya harta (uang) yang dikhususkan untuk perdagangan
- b. Mengoperasikan modal tersebut secara interaktif dengan unsur-unsur yang lain lain yang terkait untuk produksi, seperti usaha dan sumber-sumber alam.
- c. Memosisikan harta sebagai obyek dalam pemutarannya karena adanya kemungkinan - kemungkinan pertambahan atau pengurangan jumlahnya Selamatnya modal pokok yang berarti modal bisa dikembalikan.

2.1.5.3 Perencanaan Laba

1. Pengertian Perencanaan Laba

Menurut Sa'adah (2015) perencanaan laba (*profit planning*) sering disebut *budget/anggaran perencanaan (budget planning)* atau rencana operasi (*plan operation*).

Perencanaan laba menurut Mulyadi (2010:448) dalam Bahri (2014) adalah proses pembuatan rencana kerja untuk jangka waktu satu tahun, yang dinyatakan dalam satuan moneter dan satuan kuantitatif yang lain.

Menurut Machfoedz (2008: 23) dalam Satrijo (2012) perencanaan laba adalah sebuah penentuan terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh manajemen dalam jangka waktu tertentu yang berhubungan dengan target laba yang ingin dicapai perusahaan.

Menurut Wiranata (2013) Perencanaan laba merupakan proses berulang-ulang yang dilakukan oleh manajemen untuk masa yang akan datang atau rencana dari operasi perusahaan di masa yang akan datang, yang meliputi seluruh tahap dari operasi perusahaan dengan mempertimbangkan sumber-sumber ekonomi yang dimiliki, serta kendala yang mungkin dihadapi perusahaan untuk mencapai tujuan yaitu laba.

2. Jenis-jenis Perencanaan Laba

Menurut Carter (2009:05) dalam Merza (2014), perencanaan laba terbagi menjadi dua jenis jika dilihat dari periode pelaksanaannya.

a. Perencanaan Laba Jangka Pendek

Perencanaan laba jangka pendek dapat mencakup periode 3, 6, atau 12 bulan, bergantung pada karakteristik bisnis. Beberapa organisasi menggunakan anggaran kontinu, dimana satu bulan atau kuartal di masa depan ditambahkan ketika setiap bulan atau kuartal lama berakhir, dengan demikian, anggaran untuk keseluruhan periode direvisi dan diperbarui setiap bulan atau kuartal, memaksa manajemen berpikir terus-menerus mengenai rencana jangka pendek

b. Perencanaan Laba Jangka Panjang

Rencana jangka panjang didefinisikan sebagai “proses yang kontinu untuk membuat keputusan-keputusan sekarang secara sistematis, dan dengan pengetahuan terbaik yang memungkinkan mengenai dampak di masa depan, mengorganisasikan sistematis usaha-usaha yang

diperlukan untuk melaksanakan keputusan-keputusan tersebut, dan mengukur hasil dari keputusan-keputusan ini terhadap ekspektasi melalui umpan balik yang terorganisir dan sistematis. Dalam perencanaan jangka panjang, manajemen berusaha untuk menemukan urutan kejadian yang paling, mungkin tetapi yang terpenting adalah fleksibilitas dan kemampuan untuk beradaptasi terhadap kondisi yang terus berubah.

3. Manfaat Perencanaan Laba

Menurut Mulyadi (2010) dalam Bahri (2014) manfaat perencanaan laba bagi perusahaan antara lain yaitu:

- a. Memberikan pendekatan yang terarah dalam pemecahan permasalahan.
- b. Memaksa pihak manajemen untuk secara dini mengadakan penelaahan terhadap masalah yang dihadapi dan menanamkan kebiasaan pada organisasi untuk mengadakan telaah yang seksama sebelum mengambil suatu keputusan.
- c. Menciptakan suasana organisasi yang mengarah pada pencapaian laba.
- d. Merangsang peran serta dan mengkoordinasi rencana operasi berbagai segmen dari keseluruhan organisasi manajemen sehingga keputusan akhir dan rencana saling berkaitan.

- e. Menawarkan kesempatan untuk menilai secara sistematis setiap segi atau aspek organisasi maupun untuk memeriksa serta memperbaharui kebijakan dan pedoman dasar secara berkala
- f. Mengkoordinasikan semua kegiatan perusahaan kedalam suatu prosedur perencanaan anggaran yang terarah

4. Langkah Perencanaan Laba

Adapun langkah-langkah yang bisa dilakukan manajemen untuk menghasilkan laba menurut Munawir (2000:184) dalam Hestin (2013) yaitu:

- a. Menekan biaya produksi maupun biaya operasi serendah mungkin dengan mempertahankan tingkat harga jual dan volume penjualan yang ada.
- b. Menentukan harga jual sedemikian rupa sesuai dengan laba yang dikehendaki.
- c. Meningkatkan volume penjualan sebesar mungkin.

Adapun penjelasan rinci dari teori di atas yaitu:

- a. Menekan biaya produksi maupun biaya operasi serendah mungkin dengan mempertahankan tingkat harga jual dan volume penjualan yang ada.

Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Menurut Riki dan Jennie (2010) hal yang dapat dilakukan untuk merendahkan biaya produksi dengan cara:

- 1) Menekan (mengurangi) biaya bahan baku langsung.
- 2) Menekan (mengurangi) biaya tenaga kerja langsung.
- 3) Menekan (mengurangi) biaya *overhead* pabrik.

- b. Menentukan harga jual sedemikian rupa sesuai dengan laba yang dikehendaki.

Menurut Setiana (2017) menentukan harga jual dengan laba yang dikehendaki dengan menghitung hal-hal berikut:

- 1) Taksiran biaya penuh
- 2) Laba yang diharapkan

- c. Meningkatkan volume penjualan sebesar mungkin.

Menurut Romansyah (2016) ada beberapa usaha untuk meningkatkan volume penjualan, diantaranya adalah:

- 1) Menjajakan produk dengan sedemikian rupa sehingga konsumen melihatnya.
- 2) Menempatkan dan pengaturan yang teratur sehingga produk tersebut akan menarik perhatian konsumen.
- 3) Mengadakan analisa pasar.
- 4) Menentukan calon pembeli atau konsumen yang potensial
- 5) Mengadakan pameran.
- 6) Mengadakan *discount* atau potongan harga.

5. Pendekatan Perencanaan Laba

Menurut Krismiaji (2002:163) dalam Bahri (2014) perencanaan laba terdapat pendekatan yang berbeda, yaitu :

- a. Didasarkan pada masa kembali modal yang diinvestasikan. Metode ini menghendaki penetapan tingkat keuntungan menjadi titik tolak penyusunan rencana.
- b. Didasarkan kepada produk yang akan dijual. Metode ini menghendaki perencanaan yang diformulasikan akan diperoleh berupa keuntungan.
- c. Didasarkan pada perhitungan menurut standar. Metode ini melakukan perhitungan dari proses perencanaan yang diukur dengan standar yang ada. Manajemen memperhitungkan relatif keuntungan menurut standar yang dianggap memuaskan perusahaan.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan informasi akuntansi diferensial terhadap keputusan alternatif atau membeli dan dampaknya terhadap perencanaan laba disajikan dalam bentuk tabel 2.1.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Kesimpulan	Tahun
Deni Mulyana Yusuf	Pengaruh Informasi Akuntansi Diferensial Terhadap Pengambilan Keputusan Manajemen	Informasi akuntansi diferensial memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 45.6% terhadap pengambilan keputusan manajemen.	2015
Muhammad Iqbal	Pengaruh Biaya Diferensial terhadap Pengambilan Keputusan Memproduksi Sendiri Atau Membeli Dari Luar	Terdapat pengaruh yang signifikan antara biaya diferensial terhadap keputusan memproduksi sendiri atau membeli dari luar	2013
Eka Dewi Agustina	Pengaruh Biaya Diferensial dalam Pengambilan Keputusan Memproduksi Sendiri atau Membeli untuk Memenuhi Pesanan	Terdapat pengaruh antara biaya diferensial terhadap keputusan memproduksi atau membeli untuk memenuhi pesanan.	2007
Rikky Sugiarto	Pengaruh Informasi Akuntansi Diferensial Dalam Keputusan Manajemen Menolak atau Menerima Pesanan Khusus Berpengaruh terhadap Peningkatan Laba Perusahaan	Biaya diferensial dalam keputusan manajemen menolak atau menerima pesanan khusus sangat berpengaruh terhadap peningkatan laba perusahaan.	2006
Dinar Mustika	Pengaruh Analisis Informasi Akuntansi Diferensial Dalam Menerima Atau Menolak Pesanan Khusus Produk Terhadap Peningkatan Laba	Perusahaan akan dapat memberikan hasil yang maksimal jika perusahaan menggunakan alat bantu yaitu dengan menggunakan analisis informasi akuntansi diferensial karena berpengaruh sangat kuat dalam pengambilan keputusan menerima atau menolak pesanan khusus terhadap peningkatan laba perusahaan.	2005

2.2.2 Pengaruh Informasi Akuntansi Diferensial terhadap Keputusan Alternatif

Pengambilan keputusan adalah salah satu proses manajemen terpenting dalam suatu organisasi, salah satu pengambilan keputusan manajemen adalah keputusan taktis membuat sendiri atau membeli.

Hansen dan Mowen (2016:70) mengatakan bahwa biaya relevan berguna dalam pengambilan keputusan taktis (alternatif), keputusan yang memiliki gambaran langsung atau sasaran terbatas dalam pikiran.

Penelitian Tumbol dkk (2014), Rantung (2014), mengungkapkan bahwa Informasi akuntansi diferensial sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan. ini berarti Informasi akuntansi diferensial berpengaruh terhadap pengambilan keputusan.

Penjelasan lebih lengkap disajikan dalam pada gambar 2.1.

2.2.3 Pengaruh Keputusan Alternatif terhadap Perencanaan Laba

Menurut Arifin (2007:100) salah satu fungsi pokok manajemen adalah pembuatan keputusan. Keputusan yang akan diambil memerlukan informasi untuk menentukan dampak terhadap laba yang diakibatkan setiap alternatif tindakan.

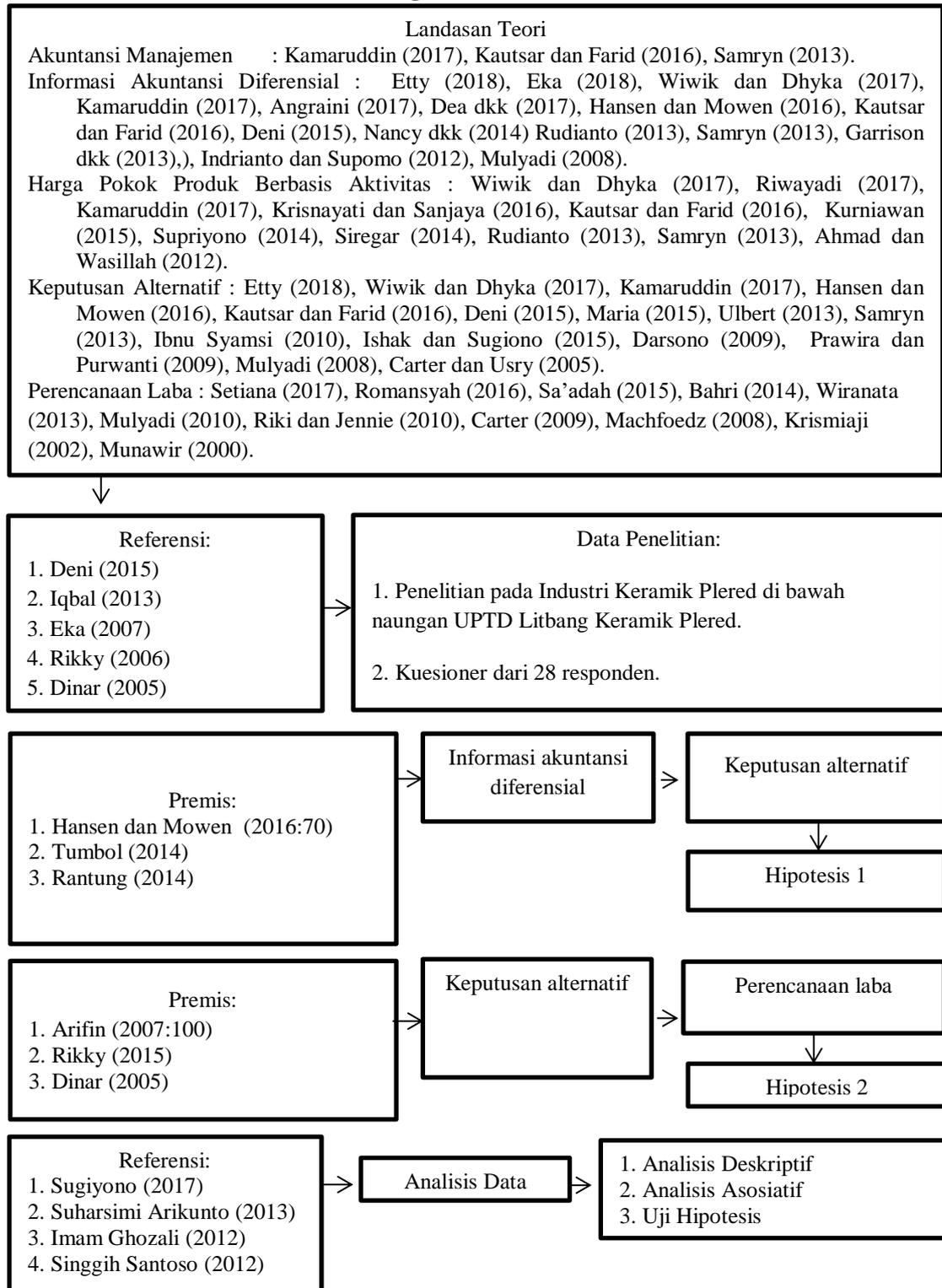
Laba yang diperoleh suatu perusahaan merupakan salah satu komponen yang menentukan kontinuitas perusahaan. Maka dapat dikatakan bahwa tujuan perusahaan pada umumnya adalah untuk memperoleh laba semaksimal mungkin. Yang dimaksud memaksimalkan laba adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk

memperoleh laba terbesar yang mungkin dapat dicapai oleh perusahaan (Rikky Sugiarto, 2006). Dengan kata lain diperlukan suatu perencanaan laba.

Penelitian Dinar (2005) mengungkapkan bahwa keputusan alternatif berpengaruh kuat terhadap laba yang akan didapat (perencanaan laba).

Penjelasan lebih lengkap disajikan dalam pada gambar 2.1.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, menjadi landasan bagi penulis untuk mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H1: Terdapat pengaruh informasi akuntansi diferensial terhadap keputusan alternatif.

H2: Terdapat pengaruh keputusan alternatif terhadap perencanaan laba.